



Pengekalan Fonem Singkatan dan Akronim dalam Buku Makan Kapal Selam Karya Samsudin: Kajian Struktur Fonemik

Chairunnisa Pratami^{1*}, Sumarti², Farida Ariyani³, Siti Samhati⁴, Munaris⁵

chairunnisapratami@gmail.com¹, sumarti.1970@fkip.unila.ac.id², farida.ariyani@fkip.unila.ac.id³,
siti.samhati@fkip.unila.ac.id⁴, munaris.1970@fkip.unila.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung, Indonesia

*Korespondensi: ✉ chairunnisapratami@gmail.com

Abstrak

The aim of this study is to describe the retention of phonemes in abbreviations and acronyms in the book Makan Kapal Selam by Samsudin Adlawi. The research method used is qualitative. The data source for this study is the book Makan Kapal Selam by Samsudin Adlawi. The research data consists of sentences containing acronyms or abbreviations. Data collection techniques involve intensive reading of the book as the research object and analyzing the abbreviations and acronyms based on retaining the first, second, or third phoneme of each word. The results show there are 4 abbreviations and 5 acronyms. The abbreviations retain the first phoneme of each word, forming OK, SPBU, DPPU, and BPMIGAS. The acronyms retain the first, second, or third phoneme of each word, forming Corona, pamer paha, ketandok susu, Pertamina, and SIM. Abbreviations and acronyms with familiar phonemes tend to be accepted and understood more quickly. Therefore, the retention of certain phonemes facilitates the acceptance of these abbreviations and acronyms in society and enhances communication effectiveness.

Status Artikel:

Diterima: 15-01-2025

Direvisi: 06-02-2025

Diterima: 12-03-2025

Kata Kunci:

the retention;
abbreviations;
acronyms;
phoneme.



© 2025 Chairunnisa Pratami, Sumarti, Farida Ariyani, Siti Samhati, Munaris

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki sifat dinamis, yaitu selalu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya (Chaer, 2014). Salah satu fenomena yang menonjol dalam perkembangan bahasa adalah munculnya singkatan dan akronim. Penggunaan singkatan dan akronim merupakan fenomena linguistik yang berkembang pesat dalam berbagai konteks bahasa, termasuk dalam ragam lisan maupun tulisan (Iswatiningsih dkk., 2021). Singkatan dan akronim digunakan sebagai bentuk penyederhanaan kata atau frasa yang panjang menjadi lebih ringkas dan mudah diingat. Singkatan dan akronim sering digunakan sebagai elemen dalam permainan bahasa untuk menciptakan humor (Nurul dkk., 2016).

Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf (Badan Pengembangan dan Perbukuan, 2024). Penggunaan singkatan memiliki aturan baku

dalam penulisannya. Misalnya, dengan atau tanpa tanda titik di antara huruf-hurufnya dan bergantung pada konvensi atau aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia (Ghufron, 2017). Singkatan umum yang sudah diterima secara luas, seperti SD untuk Sekolah Dasar, Dr. untuk Doktor, dan a.n. untuk atas nama. Namun, terdapat singkatan khusus yang mungkin hanya digunakan dalam konteks tertentu, seperti bidang militer, hukum, atau komunikasi bisnis. Contoh singkatan dalam bidang militer, yaitu ADPI (Analisis Daerah Perimeter Instalasi) dan SSAT (Sistem Senjata Armada Terpadu).

Akronim berbeda dengan singkatan. Akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis atau dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan (Kridalaksana, 2008). Wujud pemendekannya dapat berupa pengekalan huruf-huruf pertama, berupa pengekalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau bisa juga secara tidak beraturan (Chaer, 2014). Misalnya, siskamling (sistem keamanan keliling), Ajendam (Ajudan jenderal daerah militer), dan BIN (Badan Inteligen Negara). Dalam bahasa Indonesia, akronim sering digunakan untuk menciptakan istilah yang mudah diingat dan diucapkan, serta memiliki makna yang mudah dipahami (Sasti, 2016). Akronim harus dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan kata yang mudah diucapkan dan tidak mengaburkan makna asli dari kata-kata yang diringkasnya.

Masalah utama dalam penggunaan singkatan dan akronim adalah meskipun efisien, tidak semua singkatan dan akronim dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat, terutama dalam lingkup bahasa yang berbeda atau jika tidak terbiasa dengan konteks tertentu (Juliantari dkk., 2020). Misalnya, istilah dalam bidang medis, teknologi, atau organisasi tertentu sering menggunakan akronim yang hanya dipahami oleh kalangan profesional di bidang tersebut. Hal ini menciptakan hambatan komunikasi ketika istilah tersebut digunakan dalam komunikasi lintas sektor atau dengan khalayak umum.

Dalam beberapa kasus, singkatan dan akronim bisa menimbulkan ambiguitas (Ahyar & Muzir, 2019). Ketika dua atau lebih singkatan yang sama digunakan untuk mewakili konsep yang berbeda. Misalnya, singkatan PP mewakili tiga konsep, antara lain *peraturan pemerintah*, *pamong praja*, serta *pendidikan dan pengajaran*. Tanpa penjelasan konteks yang jelas, pembaca atau pendengar dapat salah menafsirkan informasi yang disampaikan. Kesalahan tersebut termasuk dalam kesalahan acuan (*referential errors*) (Setiawan & Zyuliantina, 2020). Alasan utamanya adalah bahwa kesalahan ini berkaitan dengan salah mengartikan atau merujuk suatu istilah yang seharusnya memiliki makna tertentu dalam konteks tertentu. Namun, jenis kesalahan ini bisa tumpang tindih dengan kesalahan penerimaan (*receptive errors*) jika penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman atau konteks di pihak penerima pesan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pembentukan singkatan dan akronim. Sariah (2014) mengkaji akronim yang berfonotaktik tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Adam & Wabang (2019) mengkaji pola singkatan kata dan gender. Asih & Wahyuni (2020) mengkaji penggunaan singkatan dan akronim dalam berita kriminal harian Tribun Jambi pada bulan Maret 2019. Deliani dkk. (2022) mengkaji akronim kuliner dalam bahasa Indonesia. Anekawati & Wibowo (2024) mengkaji gaya penulisan singkatan dan akronim dalam majalah *Cahaya Chandara Kopassus Indonesia*. Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu mengkaji singkatan dan akronim. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang melandasi penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian khusus

mengenai singkatan dan akronim berdasarkan kajian fonemik, khususnya dalam buku nonfiksi masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi pembentukan singkatan dan akronim secara struktur fonemik.

Struktur fonemik dari singkatan dan akronim dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan istilah tersebut oleh pengguna bahasa. Kombinasi fonem yang sederhana, berirama, dan mudah dikenali akan meningkatkan kemungkinan singkatan dan akronim diadopsi oleh khalayak luas (Lestari & Sukmawati, 2023). Sebaliknya, struktur fonemik yang rumit atau tidak familiar dapat menghambat penerimaan dan pemahaman.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan singkatan dan akronim yang digunakan dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Adlawi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi pola fonemik tertentu yang muncul dalam singkatan dan akronim. Buku ini diterbitkan pada 2019 oleh Gramedia Pustaka Utama. Buku ini menyajikan fenomena-fenomena berbahasa yang sangat menarik di masyarakat. Mulai dari ungkapan, nama makanan, serapan kata, singkatan dan akronim, hingga pemborosan kata (Adlawi, 2020). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan fonemik dalam memahami dan mengkaji fenomena singkatan dan akronim, khususnya dalam karya-karya yang memiliki banyak istilah khusus.

Penelitian ini penting dilakukan karena singkatan dan akronim tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan penyederhanaan konsep yang dianggap relevan dalam masyarakat. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, interaksi lintas budaya semakin umum, memahami mekanisme pembentukan dan penerimaan singkatan serta akronim dapat membantu menjembatani komunikasi antarbahasa dan antarkultur. Penelitian ini juga dapat membantu dalam memahami dinamika pergeseran bahasa, khususnya terkait bagaimana singkatan dan akronim mengadaptasi struktur fonemik tertentu agar lebih mudah diterima dan diingat oleh pengguna bahasa.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2020) Metode kualitatif relevan digunakan pada penelitian ini karena objek penelitian ini tidak dimanipulasi dan tidak dipengaruhi peneliti. Metode kualitatif menggambarkan dan menjelaskan objek kajian yang diteliti secara sistematis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang mengandung akronim atau singkatan. Sumber data pada penelitian ini adalah buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Badlawi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan membaca buku *Makan Kapal Selam* secara intensif. Kemudian, mencari, menandai, mentranskripsikan data hasil bacaan. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan pengekal fonem singkatan dan akronim yang terdapat dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Badlawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian singkatan dan akronim dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Adlawi menunjukkan terdapat 4 singkatan dan 5 akronim. Data singkatan dan akronim tersebut diklasifikasi berdasarkan pengekal fonem pertama, kedua, dan ketiga setiap kata. Berikut rincian data singkatan dan akronim dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Adlawi.

Tabel 1. Singkatan dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Adlawi

No.	Singkatan	Kepanjangan
1	OK	Ojo Kuatir
2	SPBU	Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum
3	DPPU	Depot Pengisian Pesawat Udara
4	BPMIGAS	Badan Pelaksana Kegiatan dan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi

Tabel 2. Akronim dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Adlawi

No.	Akronim	Kepanjangan
1	Corona	Comunitas Rondo Merana
2	pamer paha	padat merayap tanpa harapan
3	ketandok susu	ketan endok susu
4	Pertamina	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara
5	SIM	Surat Izin Mengemudi

Dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Adlawi, terdapat penggunaan sinonim dan akronim yang menunjukkan kesesuaian maupun ketidaksesuaian dengan kaidah yang berlaku. Saat ini, banyak singkatan dan akronim baru yang hanya mengutamakan kesesuaian bunyi dibandingkan mengikuti struktur kata, termasuk aturan ejaan atau grafem (Nisa & Mulyati, 2023). Hal ini menyebabkan berbagai kejanggalan, seperti pemenggalan fonemis yang tidak sesuai, penggunaan fonem dari komponen kata yang sebenarnya tidak ada, penghilangan fonem dalam kata yang disingkat, pembentukan singkatan baru dari singkatan yang sudah ada, hingga kerancuan makna akibat penggunaan afiks yang tidak teratur. Namun, dalam konteks nonformal, bentuk singkatan dan akronim apa pun tidak dianggap masalah selama fungsi komunikatif bahasa tetap terpenuhi. Selama pengguna bahasa memiliki pemahaman yang sama, bentuk singkatan dan akronim yang digunakan tetap dapat diterima.

Pengekalan Fonem Singkatan dalam Buku *Kapal Selam Karya Samsudin Adlawi*

Berdasarkan hasil penelitian, singkatan yang terdapat dalam buku “makan kapal selam” berjumlah 4 data. Singkatan-singkatan tersebut dibentuk dengan mengekalkan fonem pertama dari setiap kata yang membentuk konsep atau kata baru.

- (1) Ternyata OK itu singkatan dari bahasa Jawa: “Ojo Kuatir”. (S-1/3)
- (2) Pertanyaan itu selalu menggoda setiap saya membeli bensin di SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum). (S-2/82)

- (3) Singkatan tempat pengisian avtur pesawat terbang juga menarik diselidik. Namanya, DPPU dari Depot Pengisian Pesawat Udara. **(S-3/83)**
- (4) Secara serampangan nama panjang lembaga itu disingkat menjadi BPMIGAS **(S-4/83)**

Singkatan OK pada data S-1 terdiri atas dua fonem, yaitu /o/ dan /k/. Kepanjangan singkatan OK adalah Ojo Kuatir. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem pertama setiap kata, singkatan ini menunjukkan kesesuaian. Ojo Kuatir terdiri atas dua fonem. Fonem /o/ dan /k/ pada singkatan tersebut tidak diambil dari huruf pertama masing-masing kata ini dalam bahasa Jawa, melainkan merupakan peminjaman istilah dan singkatan asing yang kebetulan cocok. Ini melanggar pola biasa dalam EYD, tetapi singkatan OK dapat diterima dalam penggunaan bahasa ragam santai. Adaptasi singkatan bahasa Inggris menjadi frasa bahasa Jawa menunjukkan fleksibilitas bahasa. Singkatan OK dalam bahasa Inggris “Oil Correct” yang berarti “baik” atau “setuju”, sedangkan Ojo Kuatir dalam bahasa Jawa bermakna “jangan khawatir”. Makna ini relevan dan tidak terlalu jauh sehingga tetap dapat diterima.

Singkatan SPBU pada data S-2 terdiri atas empat fonem, yaitu /s/, /p/, /b/, dan /u/. Kepanjangan singkatan SPBU adalah Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem pertama setiap kata, singkatan ini menunjukkan ketidaksesuaian. Singkatan yang seharusnya digunakan adalah SPBBU. Namun, dengan menggunakan satu fonem /b/ untuk mewakili kedua kata “Bahan” dan “Bakar,” singkatan menjadi ringkas dan tetap mengandung inti makna yang dibutuhkan. Dalam struktur fonemik bahasa Indonesia, deretan konsonan ganda yang sama sering dihindari dalam singkatan, untuk menjaga kelancaran pelafalan dan memudahkan keterbacaan. Berdasarkan EYD, singkatan lembaga atau institusi ditulis dengan huruf kapital tanpa titik di antara hurufnya. Singkatan SPBU mengikuti aturan ini dan menjadi singkatan yang mudah dikenali dan dibaca oleh masyarakat umum. Dengan demikian, singkatan SPBU memenuhi struktur fonemik yang umum dalam singkatan bahasa Indonesia, yaitu singkat, mudah dilafalkan, dan diingat.

Singkatan DPPU pada data S-3 terdiri atas empat fonem, yaitu /d/, /p/, /p/, dan /u/. Kepanjangan singkatan DPPU adalah Depot Pengisian Pesawat Udara. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem pertama setiap kata, singkatan ini menunjukkan kesesuaian. Singkatan DPPU telah digunakan secara luas, meskipun secara kelengkapan dan kelogisan makna DPBBPU (Depot Pengisian Bahan Bakar Pesawat Udara) mungkin tampak lebih lengkap dan menjelaskan fungsi sebenarnya. Meskipun singkatan DPBBPU lebih lengkap, penggunaan singkatan ini akan menghasilkan struktur yang lebih panjang, berat, dan sulit dilafalkan. Pengulangan fonem /b/ secara berturut-turut dalam DPBBPU juga mengurangi kepraktisan dalam penggunaannya. Dalam konteks penerbangan, singkatan DPPU sudah menjadi istilah standar yang dikenali oleh publik. Kata “Pengisian Pesawat Udara” sudah dipahami sebagai pengisian bahan bakar sehingga penambahan “Bahan Bakar” tidak dianggap perlu untuk disertakan dalam singkatan resmi. Secara keseluruhan, DPPU tetap memenuhi kaidah EYD dan merupakan bentuk singkatan yang praktis, mudah diingat, serta sudah baku dan lazim dalam konteks penerbangan di Indonesia.

Singkatan BPMIGAS pada data S-4 terdiri atas empat fonem, yaitu /b/, /p/, /m/, /i/, /g/, /a/, dan /s/. Kepanjangan singkatan BPMIGAS adalah Badan Pelaksana Kegiatan dan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem pertama setiap kata, singkatan ini menunjukkan ketidaksesuaian. Singkatan yang seharusnya

adalah BPKUHMIGASB. Namun, penggunaan singkatan tersebut menghasilkan kombinasi konsonan yang sulit dilafalkan dan diingat. Dalam struktur fonemik bahasa Indonesia, deretan konsonan panjang sering dihindari dalam singkatan. Singkatan BPMIGAS dapat diterima karena mengambil huruf-huruf awal dari kata-kata yang paling penting dan bermakna bagi identitas lembaga. Bentuk alternatif seperti BPKUHMIGASB tidak dipilih karena lebih sulit dilafalkan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip singkatan yang ringkas, jelas, dan praktis dalam bahasa Indonesia.

Pengekalan Fonem Akronim dalam Buku *Kapal Selam Karya Samsudin Adlawi*

Berdasarkan hasil penelitian, akronim yang terdapat dalam buku “makan kapal selam” berjumlah 5 data. Akronim-akronim tersebut dibentuk dengan mengekalkan fonem pertama, kedua, atau ketiga dari setiap kata yang membentuk konsep atau kata baru.

- (1) Ternyata *Corona* Alvi itu bukan sembarang corona. (A-1/18)
- (2) Begitu sampai di jalan *pamer paha* itu kepala langsung puyeng dan stress karena mobil tampak antre mengular. (A-2/19)
- (3) Untuk mengembalikan stamina dan menghilangkan kantuk, mereka memilih menu *ketandok susu*. (A-3/19)
- (4) Apalagi setelah melihat sepak terjang Pertamina yang sangat lincah seperti Pertamina. (A-4/73)
- (5) Bagi yang punya SIM, coba perhatikan dengan saksama benda bernama SIM itu. (A-5/101)

Akronim *Corona* pada data A-1 terdiri atas enam fonem, yaitu /c/, /o/, /r/, /o/, /n/, dan /a/. Kepanjangan akronim *Corona* adalah Comunitas Rondo Merana. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem kedua setiap kata, akronim ini menunjukkan ketidaksesuaian. Lalu, data tersebut menggunakan bentuk tidak baku yaitu *comunitas* dari kata *komunitas*. Oleh karena itu, akronim yang seharusnya digunakan adalah *Korome*. Akan tetapi, akronim *Corona* pada data ini mengadaptasi istilah yang sudah ada. Akronim *Corona* diambil dari kata umum yang merujuk pada virus coronavirus, tetapi diberi makna baru dalam konteks sosial. Praktik ini tidak lazim dalam bahasa formal atau resmi, tetapi bisa diterima secara informal sebagai permainan bahasa yang kreatif atau dalam konteks humor sosial. Berdasarkan EYD, akronim nama diri yang berupa gabungan huruf atau suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Akronim pada data ini sudah sesuai dengan kaidah tersebut. Meskipun *Corona* sebagai akronim dari Comunitas Rondo Merana tidak konsisten dalam pengekal fonem kedua setiap kata, bentuk ini mudah diterima dalam masyarakat karena kesederhanaan pelafalannya dan efek humor yang dihasilkannya. Akronim ini lebih merupakan bentuk permainan kata dan refleksi sosial dari kondisi tertentu di masyarakat. Akronim ini memanfaatkan asosiasi umum masyarakat terhadap kata “corona” yang identik dengan masa pandemi. Di masa pandemi, banyak orang mengalami kesulitan ekonomi, sosial, dan emosional yang membuat akronim ini relevan secara kontekstual, terutama bagi kelompok yang merasa “merana” atau dalam situasi yang sulit.

Akronim *pamer paha* pada data A-2 terdiri atas gabungan dua akronim, masing-masing akronim memiliki fonem /p/, /a/, /m/, /e/, /r/, dan /p/, /a/, /h/, /a/. Kepanjangan akronim *pamer paha* adalah *padat merayap tanpa harapan*. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem kedua setiap kata, akronim ini menunjukkan ketidaksesuaian. Akronim yang seharusnya

digunakan adalah *pametaha*. Akronim pada data ini mengundang rasa ingin tahu karena secara harfiah berarti "memamerkan paha," sebuah ungkapan yang sudah dikenal masyarakat dalam konteks lain. Ini memberikan efek kejutan ketika ternyata maknanya berkaitan dengan kemacetan lalu lintas yang "padat merayap tanpa harapan." Meskipun tidak sesuai dengan kaidah akronim dalam EYD, *pamer paha* adalah contoh akronim yang berhasil dalam menyampaikan maksud dengan cara yang lucu, kreatif, dan mudah diingat. Akronim ini efektif sebagai bentuk humor untuk menggambarkan situasi macet yang padat dan mengecewakan. Selain itu, menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan dengan fleksibel untuk mengekspresikan pengalaman sosial dengan cara unik dan menghibur.

Akroneim *ketandok susu* pada data A-3 terdiri atas gabungan dua akronim, masing-masing akronim memiliki fonem /k/, /e/, /t/, /a/, /n/, /d/, /o/, /k/ dan /s/, /u/, /s/, /u/. Kepanjangan akronim *ketandok susu* adalah ketan endok susu. Akronim pada data ini merupakan plesetan dari hidangan berbahan dasar ketan, telur, dan susu. Akronim ini berusaha menyingkat nama hidangan tradisional dengan cara yang menarik perhatian dan terkesan humoris. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem kedua setiap kata, akronim ini menunjukkan ketidaksesuaian. Akronim ini tidak menggunakan fonem awal secara konsisten, melainkan menyusun fonem yang membentuk kata baru yang menarik daripada mengikuti kaidah akronim.

Akroneim *Pertamina* pada data A-3 terdiri atas fonem /p/, /e/, /r/, /t/, /a/, /m/, /i/, /n/, /a/ yang disusun dengan pola vokal-konsonan yang mudah dilafalkan dalam bahasa Indonesia. Susunan fonem ini menghasilkan pelafalan yang sederhana dan enak didengar. Dengan pola suku kata yang berimbang (per.ta.mi.na), kata ini mudah dilafalkan dan diingat. Kepanjangan akronim *Pertamina* adalah Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem beberapa fonem setiap kata, akronim ini menunjukkan ketidaksesuaian. Berdasarkan EYD, akronim seharusnya mengambil fonem awal dari setiap kata utama dalam frasa sumbernya. Dalam Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara, fonem-fonem awal adalah P, M, G, B, dan N. Namun, akronim *Pertamina* tidak mengikuti kaidah ini secara ketat. Akronim ini dibuat dengan mengambil fonem-fonem penting dan menghilangkan beberapa komponen yang lebih sulit untuk diintegrasikan, seperti *Gas Bumi* dan *Negara*. Akronim *Pertamina* tidak sepenuhnya mematuhi kaidah EYD. Namun, sebagai nama resmi perusahaan, akronim ini sangat efektif dalam menyampaikan identitas dan fungsi perusahaan. Kelengkapan makna dan kesederhanaan bentuknya membuat akronim *Pertamina* mudah dilafalkan dan diingat. Hal ini menjadikannya contoh penggunaan akronim yang sukses untuk untuk menciptakan nama atau identitas perusahaan yang bermakna, komunikatif, dan mudah diterima masyarakat.

Akroneim SIM pada data A-5 terdiri atas tiga fonem, yaitu /S/, /I/, dan /M/. Kepanjangan akronim SIM adalah Surat Izin Mengemudi. Apabila dikaji berdasarkan konsistensi pengekal fonem pertama setiap kata, akronim ini menunjukkan kesesuaian. Akronim SIM secara keseluruhan sudah cukup lengkap dalam menggambarkan dokumen yang dimaksud. SIM mewakili Surat Izin Mengemudi yang merupakan dokumen resmi untuk membuktikan bahwa pemiliknya memiliki izin untuk mengemudikan kendaraan. Hal ini memberikan pemahaman langsung tentang fungsi dan tujuan dari dokumen tersebut. Walaupun dari segi bentuk fisiknya, SIM itu lebih tepat disebut "kartu" daripada "surat". Namun, akronim KIM (Kartu Izin Mengemudi) tidak berterima di masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian pengekal fonem singkatan dan akronim dalam buku *Makan Kapal Selam* karya Samsudin Badlawi menunjukkan terdapat 4 singkatan dan 5 akronim. Singkatan berupa pengekal fonem pertama dari setiap kata dengan bentuk OK (Ojo Kuatir), SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum), DPPU (Depot Pengisian Pesawat Udara), dan BPMIGAS (Badan Pelaksana Kegiatan dan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi). Akronim berupa pengekal fonem pertama, kedua, atau ketiga dari setiap kata dengan bentuk Corona (Comunitas Rondo Merana), pamer paha (padat merayap tanpa harapan), ketandok susu (ketan endok susu), Pertamina (Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara), dan SIM (Surat Izin Mengemudi). Melalui pendekatan fonemik, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana singkatan dan akronim dalam buku ini disusun dan dipilih, serta bagaimana struktur bunyi yang dihasilkan berperan dalam membangun makna yang relevan dalam konteks naratif dan komunikasi yang efektif.

REFERENSI

- Adam, L.N. dan Wabang, R.L. (2019). Pola Singkatan Kata dan Gender. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 111-119. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.355>
- Adlawi, S. (2020). *Makan Kapal Selam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahyar, J. dan Muzir. (2019). *Kamus Istilah Ilmiah: Dilengkapi Kata Baku dan Tidak Baku, Unsur Serapan, Singkatan dan Akronim, dan Peribahasa*. Jawa Barat: Jejak.
- Anekawati, F. dan Wibowo, A.H. (2024). Gaya Penulisan Singkatan dan Akronim dalam Majalah *Cahaya Chandara Kopassus Indonesia: Analisis Fungsi dan Makna*. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 189-208. <http://dx.doi.org/10.32890/rentas2024.3.9>
- Asih, A.J.R. dan Wahyuni, U. (2019). Penggunaan Singkatan dan Akronim dalam Berita Kriminal Harian Tribun Jambi pada Bulan Maret 2019. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 141-149. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i2.128>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deliani, S., Harahap, M.K., & Parapat, L.H. (2022). Akronim Kuliner dalam Bahasa Indonesia. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 114-119. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.477>
- Fatonah, N., Sumarti., & Riadi, B. (2016). Permainan Bahasa Wacana Humor Akun Meme Comic Indonesia di Instagram serta Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(3), 1-12. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/14038/10139>
- Ghufron, S. (2017). Kesalahan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lamongan. *Bastra*, 4(1), 29-38.
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi Remaja Milenial melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Juliantri, N.K. (2020). *Covid-19: Perspektif Susastra dan Filsafat*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

- Lestari, N.D. & Sukmawati, A. (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *NARASI: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 12-23. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.892>
- Nisa, K. & Mulyati, Y. (2023). Problematika Akronim dan Singkatan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pembentukan Kata. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 27-39. <http://dx.doi.org/10.31258/jtuah.5.1.p.27-39>
- Sariah. (2014). Akronim yang Berfonotaktik Tidak Lazim dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 32(1), 47-61. <https://library.gunadarma.ac.id/journal/akronim-yang-berfonotaktik-tidak-lazimdalam-bahasa-indonesia>
- Sasti, P.M. (2016). Penggunaan Akronim dalam Program Kelana Kota Radio Rasika. *Jalabahasa*, 12(2), 149-157. <http://dx.doi.org/10.36567/jalabahasa.v12i2.253>
- Setiawan, K.E.P. & Zyliantina, W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 96-109. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.